

**Analisis *Omission* serta Perubahannya
dalam Bahasa Minangkabau
(Kajian Studi di Pasar Cipadu)**

Nurul Sinta Dewi Mulyani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten 15412

nurulsinta64@gmail.com

Abstract

This research was conducted to describe the Minangkabau language that experienced omission and its changes. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of speech in the Minangkabau language. The data source in this study was a speaker who came from and mastered the Minangkabau language in Cipadu. The data in this study were collected using a fishing rod, interview, record, listen and note technique. Based on the analysis, some words that have been omitted are in the form of phonemes in the Minangkabau language and omissions which are then replaced by being replaced/added by using other phonemes. Based on the speaker's speech, omission occurs a lot in the phoneme /a/ in the Minangkabau language which is possible with the phoneme /o/ and the phoneme omission /e/ is possible with the phoneme /a/.

Keywords: *Language error analysis, omission, Minangkabau.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bahasa Minangkabau yang mengalami penghilangan (*omission*) serta perubahannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kata-kata dalam bahasa Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang penutur yang berasal serta menguasai bahasa Minangkabau di Cipadu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik pancing, wawancara, rekam, simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa kata yang mengalami *omission* berupa fonem pada bahasa Minangkabau serta *omission* yang kemudian dimodifikasi dengan diganti/ ditambahkan dengan menggunakan fonem lain. Berdasarkan tuturan narasumber, *omission* banyak terjadi pada fonem /a/ pada bahasa Minangkabau yang digantikan dengan fonem /o/ dan *omission* fonem /e/ digantikan dengan fonem /a/.

Kata Kunci: Analisis kesalahan berbahasa, *omission*, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri dari identitas suatu negara. Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Adapun pembagian istilah bahasa menurut Verhaar dibagi menjadi dua yaitu *langue* dan *langage*. Bagi de Saussure (Verhaar, 2010:3), *langue* adalah salah satu bahasa (misalnya bahasa Prancis, bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia) sebagai suatu “sistem”. Sebaliknya, *langage* berarti bahasa sebagai sifat khas makhluk manusia, seperti dalam ucapan “Manusia memiliki bahasa, binatang tidak memiliki bahasa”. Bahasa digunakan sebagai alat



komunikasi. Adapun bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang dimiliki manusia. Ada banyak bahasa yang digunakan di dunia ini. Salah satu bahasa yang digunakan di Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Menurut Chaer dalam (Lubis, 2021: 912) bahasa memiliki sifat atau ciri-ciri seperti, bahasa sebuah sistem, lambang, bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bermakna, bersifat konvensional, unik, universal, produktif, bahasa bervariasi, dinamis, sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa merupakan identitas sosial penuturnya.

Berdasarkan salah satu ciri bahasa yaitu melambangkan identitas sosial penuturnya. Di Indonesia, beragam suku bangsa yang memiliki bahasanya sendiri atau yang sering dikenal dengan bahasa daerah. Adapun bahasa daerah tersebut antara lain bahasa Sunda, Betawi, Minang, dan masih banyak lagi. Adanya bahasa yang berbeda-beda menimbulkan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa daerah tertentu, variasi bahasa daerah memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Dari hal tersebut, dapat dijadikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan istilah *error* dan *mistake*. Tarigan dalam (Nurwicaksono, 2018: 140) menyatakan bahwa istilah *error* dan *mistake* saling bersinonim atau memiliki makna kurang lebih sama. *Error* berarti kesalahan sedangkan *mistake* berarti kekeliruan. Sumber dan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa terbagi atas tiga yaitu bahasa ibu, kebiasaan berbahasa yang digunakan pada lingkungan tempat tinggal, dan pemakaian bahasa asing (: 211)

Dalam analisis kesalahan berbahasa tidak terlepas dari taksonomi kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan dalam (Aswara, 2020: 242) terdapat empat taksonomi yang perlu kita ketahui, yaitu (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif. Salah satu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah taksonomi siasat permukaan. Taksonomi siasat permukaan merupakan suatu bentuk analisis kesalahan berbahasa berdasarkan cara struktur permukaan berubah (Prasetya, 2013: 119). Berdasarkan kesalahan penggunaan ejaan taksonomi siasat permukaan yang meliputi kesalahan penghilangan (*omission*), kesalahan penambahan (*addition*), kesalahan pembentukan (*misformation*), kesalahan pengurutan (*misordering*) (Arizona, 2016:4).

Kesalahan penghilangan atau *omission* akan dibahas dalam penelitian ini. Penghilangan (*omission*) adalah kesalahan-kesalahan yang bersifat “penghilangan” yang ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada di dalam ucapan yang baik dan benar (Zalukhu, 2019: 28). Taksonomi siasat permukaan yang menjadi unsur utama dalam penelitian ini adalah *omission*, sedangkan unsur lainnya digunakan sebagai pendukung. Lingkup dalam analisis kesalahan berbahasa tidak jauh berbeda dengan ilmu linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Ginting, 2020: 16). Adapun lingkup dalam penelitian ini terkait morfologi. Bahasa Minangkabau digunakan sebagai objek penelitian.

Beberapa penelitian terkait taksonomi siasat permukaan yaitu penghilangan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nadya Arizona Nurlaksana dan Eko Rusminto (2016) yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Unila dan Implikasinya*. Hasil penelitiannya yaitu

bahwa pada skripsi mahasiswa terdapat kesalahan dua klasifikasi analisis kesalahan berbahasa, yakni (1) taksonomi siasat permukaan ditemukan kesalahan penghilangan, kesalahan penambahan, kesalahan pembentukan, kesalahan pengurutan, dan (2) taksonomi efek komunikatif ditemukan kesalahan lokal dan kesalahan global. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Merri Christina Zalukhu dan Ujianhati Zega (2019) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Kegiatan Seminar Proposal Penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Nias Selatan Tahun Akademik 2018/2019*. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh penutur adalah kesalahan penambahan kata atau frase (52), sedangkan kesalahan yang paling sedikit terjadi adalah kesalahan penghilangan kata atau frase (24). Selain itu, ditemukan bahwa hampir pada setiap tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa peserta seminar terdapat minimal satu jenis kesalahan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Marissa Fitriasia Aswara, dkk. (2020) yang berjudul *Kesalahan Penggunaan Taksonomi Siasat Permukaan dan Ejaan dalam Happy Love Guide Karya Jose Aditya*. Hasil penelitian ini ditemukan kesalahan taksonomi siasat permukaan dengan rincian sebagai berikut: (1) penambahan sebanyak 18 buah data, (2) pembentukan sebanyak 15 buah data, (3) penghilangan sebanyak 7 buah data, dan (4) pengurutan sebanyak 2 buah data.

Berdasarkan penelitian relevan yang dijadikan referensi, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu lebih memfokuskan salah satu bagian taksonomi siasat permukaan yaitu penghilangan (*omission*) dalam bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Adapun sasaran penelitian ini adalah penutur bahasa Minangkabau yang berada di pasar Cipadu. Peneliti mendeskripsikan bagaimana penghilangan (*omission*) serta unsur pendukung seperti penambahan (*addition*) dalam bahasa Minangkabau dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai acuannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa Minangkabau yang mengalami penghilangan (*omission*) serta perubahannya. Belum ada penelitian yang membahas mengenai hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk membahas *omission* dalam bahasa Minangkabau.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong mengungkapkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Lubis, 2021: 914). Adapun yang dideskriptifkan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang bersumber dari narasumber. Penelitian ini dilakukan pada seorang penjual toko bahan di Cipadu. Narasumber tersebut bernama Hemalinda berusia 19 tahun. Narasumber berasal dari Minangkabau dan menguasai bahasa Minangkabau. Subjek dalam penelitian ini adalah *omission* atau penghilangan, sedangkan objeknya yaitu bahasa Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pancing, wawancara, rekam, simak dan catat. Teknik pancing dilakukan peneliti sebelum melakukan

wawancara yang dimaksudkan untuk mendapatkan respon yang sesuai dengan penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan membahas seputar toko bahan. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa handphone sebagai media untuk merekam. Setelah teknik rekaman, dilanjutkan dengan teknik simak dan catat yang dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat kata-kata bahasa Minangkabau yang diucapkan oleh narasumber dan mengalami *omission*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan dengan narasumber bernama Hemalinda ditemukan beberapa kata bahasa Minangkabau yang mengalami *omission* pada fonemnya. Adapun peneliti menggunakan *omission* sebagai unsur utama dalam penelitian ini. *Omission* yang ditemukan tersebut tidak sepenuhnya murni melainkan digabung dengan unsur-unsur pendukung seperti *addition* (penambahan) fonem. Dengan demikian, hasil penelitian dari data yang diperoleh menjadi lebih luas dan bervariasi. Berikut data yang ditranskripsikan dari hasil rekaman.

Penutur: N: Peneliti

H: Narasumber

N: Assalamualaikum

H: Waalaikumsalam

N: Kak, maaf sebelumnya saya akan melakukan wawancara mengenai seputar pekerjaan kakak, apakah bersedia?

H: Ohhh iya buliah tuh

N: Sudah berapa lama jualan disini?

H: Baruh 1 tahun

N: Oh, berarti belum lama ya, kakak asli orang sini?

H: Iya, alun lamo. Indak, saya asli Pariaman, Padang, Sumatera Barat, tapi saya tingga di Cipadu

N: Oh, ini toko milik kakak sendiri?

H: Iya, iko kadai punyo keluarga

N: Kakak belanja barangnya dari mana?

H: Saya langsung ka pabriknyo

N: Kapan kakak belanja?

H: Satiap stok alah saketek

N: Oh begitu, kakak jualan bahan saja atau bagaimana?

H: Oh, awak jua baju yang awak manjaik sendiri

N: Wah, jadi tidak hanya berjualan bahan saja ya kak?

H: Iya, lumayan banyak yang suko

N: Ini bahannya dan ukurannya bermacam-macam ya kak?

H: Iya, ado bahan yang tipih nan taba, ado ukuran panjang nan leba iko contohnyo

N: Oh, jadi sesuai keperluan dan selera pembeli ya kak?

H: Iya, sasuai salero pambali

N: Apa bahan yang sedang laku di pasar ini kak?

H: Di pasa ini bahan katun rayon yang sedang laku

N: Oh iya sekarang sedang musim bahan rayon ya kak?

H: Iya itu bahannya lamak dipakai haragonyo murah 1 meter hanyo 27000

N: Ini setiap hari ramai kak?

H: Alhamdulillah lah banyak urang nanmambali, lai ado tarui, ado yang mambali banyak, ado jua saketek, ado maliek se, tapi indak apa-apa

N: Syukur lah kalau begitu. Semoga berkah ya kak jualannya. Terimakasih atas waktunya.

H: Iya samo-samo. Tarimo kasih tuh

Tabel 1. Analisis *Omission* Bahasa Minangkabau

No.	Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia	Keterangan
1.	Lamo, punyo, keluargo, suko, ado, salero, contohnyo, hanyo, samo-samo, tarimo	Lama, punya, keluarga, suka, ada, salera, contohnya, hanya, sama-sama	Adanya penghilangan fonem /a/ pada bahasa Minangkabau yang kemudian digantikan dengan fonem /o/
2.	Tingga	Tingal	Adanya penghilangan fonem /l/ pada bahasa Minangkabau
3.	Kadai, ka, satiap, sasuai, pambali, sedang, mambali	Kedai, ke, setiap, sesuai, pembeli, sedang, membeli	Adanya penghilangan fonem /e/ pada bahasa Minangkabau kemudian digantikan dengan fonem /a/
4.	Jua	Jual	Adanya penghilangan fonem /l/ pada bahasa Minangkabau
5.	Manjaik	Menjahit	Adanya penghilangan fonem /e/ dan /t/ pada bahasa Minangkabau yang kemudian digantikan dengan fonem /a/ dan /k/
6.	Tipih	Tipis	Adanya penghilangan fonem /s/ pada bahasa Minangkabau kemudian digantikan dengan fonem /h/
7.	Nan	Dan	Adanya penghilangan fonem /d/ pada bahasa Minangkabau kemudian

8.	Taba	Tebal	digantikan dengan fonem /n/ Adanya penghilangan fonem /e/ dan /l/ pada bahasa Minangkabau kemudian digantikan dengan fonem /a/
9.	Leba	Lebar	Adanya penghilangan fonem /r/ pada bahasa Minangkabau
10.	Pasa	Pasar	Adanya penghilangan fonem /r/ pada bahasa Minangkabau
11.	Haragonyo	Harganya	Adanya penghilangan fonem /a/ pada bahasa Minangkabau kemudian digantikan dan ditambahkan dengan fonem /a/

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Iya, alun lamo. Indak, saya asli Pariaman, Padang, Sumatera Barat, tapi saya tingga di Cipadu*

Pada data (1) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau *lamo* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *lama*. Terdapat penghilangan fonem /a/ pada bahasa Minangkabau. Kemudian penghilangan tersebut digantikan oleh fonem /o/. Dalam beberapa tuturan, juga terjadi hal yang sama. Berikut kata-kata yang mengalami perubahan yang sama di antaranya *punyo, keluarga, suko, ado, salero, hanyo, samo-samo, tarimo*.

2. *Iya, alun lamo. Indak, saya asli Pariaman, Padang, Sumatera Barat, tapi saya tingga di Cipadu.*

Pada data (2) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *tingga* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *tinggal*. Terdapat penghilangan fonem /l/ pada bahasa Minangkabau sehingga yang seharusnya tinggal dalam bahasa Indonesia menjadi *tingga* dalam bahasa Minangkabau.

3. *Iya, iko kadai punyo keluarga*



Pada data (3) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *kadai* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *kedai* atau toko. Terdapat penghilangan fonem /e/ pada bahasa Minangkabau. Kemudian penghilangan tersebut digantikan oleh fonem /a/ sehingga yang seharusnya dalam bahasa Indonesia *kedai* menjadi *kadai* dalam bahasa Minangkabau. Dalam beberapa tuturan, juga terjadi hal yang sama. Berikut kata-kata yang mengalami perubahan yang sama di antaranya *ka*, *satiap*, *sasuai*, *pambali*, *sadang*, dan *mambali*.

4. *Oh, awak **jua** baju yang awak manjaik sendiri*

Pada data (4) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *jua* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *jual*. Terdapat penghilangan fonem /l/ pada bahasa Minangkabau sehingga yang seharusnya *jual* dalam bahasa Indonesia menjadi *jua* dalam bahasa Minangkabau.

5. *Oh, awak **jua** baju yang awak **manjaik** sendiri*

Pada data (5) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *manjaik* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *menjahit*. Terdapat penghilangan fonem /e/ pada morfem *man* dan /h/ serta /t/ pada kata *jaik* bahasa Minangkabau. Kemudian penghilangan tersebut digantikan oleh fonem /a/ dan /k/ sehingga yang seharusnya *menjahit* dalam bahasa Indonesia menjadi *manjaik* dalam bahasa Minangkabau.

6. *Iya, ado bahan yang **tipih** nan taba, ado ukuran panjang nanleba iko
contohnya*

Pada data (6) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *tipih* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *tipis*. Terdapat penghilangan fonem /s/ pada bahasa Minangkabau sehingga yang seharusnya *tipis* dalam bahasa Indonesia menjadi *tipih* dalam bahasa Minangkabau.

7. *Iya, ado bahan yang **tipih nan** taba, ado ukuran panjang nan leba iko
contohnya*

Pada data (7) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *nan* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *dan*. Terdapat penghilangan fonem /d/ pada bahasa Minangkabau. Kemudian diganti dengan fonem /n/ sehingga yang seharusnya *dan* dalam bahasa Indonesia menjadi *nan* dalam bahasa Minangkabau.

8. *Iya, ado bahan yang **tipih nan taba**, ado ukuran panjang nanleba iko
contohnya*

Pada data (8) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *taba* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *tebal*. Terdapat penghilangan fonem /e/ dan /l/. Kemudian diganti dengan fonem /a/ pada bahasa Minangkabau sehingga yang

seharusnya *tebal* dalam bahasa Indonesia menjadi *taba* dalam bahasa Minangkabau.

9. *Iya, ado bahan yang tipih nan taba, ado ukuran panjang nan leba iko contohnyo*

Pada data (9) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *leba* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *lebar*. Terdapat penghilangan fonem /r/ sehingga yang seharusnya *lebar* dalam bahasa Indonesia menjadi *leba* dalam bahasa Minangkabau.

10. *Di pasa ini bahan katun rayon yang sadang laku*

Pada data (10) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *pasa* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *pasar*. Terdapat penghilangan fonem /r/ sehingga yang seharusnya *pasar* dalam bahasa Indonesia menjadi *pasa* dalam bahasa Minangkabau.

11. *Iya itu bahannyo lamak dipakai haragonyo murah 1 meter hanyo 27000*

Pada data (11) tersebut, terdapat bahasa Minangkabau yaitu *haragonyo* yang dalam bahasa Indonesia seharusnya *harganya*. Terdapat penghilangan fonem /a/ penghilangan tersebut digantikan dan ditambahkan oleh fonem /a/ sehingga yang seharusnya dalam bahasa Indonesia *harganya* menjadi *haragonyo* dalam bahasa Minangkabau.

Berdasarkan hasil penelitian, *omission* yang paling banyak terjadi pada bahasa Minangkabau berdasarkan tuturan narasumber yaitu *omission* fonem /a/ pada bahasa Minangkabau yang digantikan dengan fonem /o/ dan *omission* fonem /e/ digantikan dengan fonem /a/. Kemudian ditemukan beberapa kata yang mengalami *omission*, kemudian diganti atau ditambahkan dengan fonem lain. *Omission* pada bahasa Minangkabau terjadi karena kesepakatan para penuturnya yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa yang digunakan di daerahnya. Kesepakatan tersebut tentu tidak bisa diubah oleh siapapun karena sudah menjadi ciri khas bahasa mereka.

SIMPULAN

Setiap daerah memiliki suatu bahasa sebagai lambang identitas daerah tersebut. Ada banyak bahasa daerah di Indonesia, salah satunya bahasa Minangkabau. Adanya *omission/* penghilangan dalam bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia menjadi kajian yang menarik untuk dibahas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa fonem yang hilang dalam bahasa Minangkabau yang seharusnya ada dalam bahasa Indonesia. Penghilangan fonem tersebut juga disertai dengan penggantian/ penambahan dengan fonem lain

sehingga terkesan sama, tetapi berbeda. Dari hasil penelitian terhadap salah satu penutur bahasa Minangkabau paling banyak ditemukan *omission* fonem /a/ pada bahasa Minangkabau yang digantikan dengan fonem /o/ dan *omission* fonem /e/ digantikan dengan fonem /a/. Hal tersebut terjadi karena memang bahasa daerah memiliki bahasa yang unik sehingga hal tersebut dapat menjadi ciri khas masyarakat daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, N., & Rusminto, N. E. (2016). Kesalahan penggunaan ejaan pada skripsi mahasiswa fakultas hukum unila dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(4).
- Aswara, M. F., Arifin, E. Z., & Saragih, G. (2021). Kesalahan penggunaan taksonomi siasat permukaan dan ejaan dalam Happy Love Guide karya Jose Aditya. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 240-249.
- Julia Andresta, L., Indah, P., & Wahyu, I. (2021). Variasi bahasa acara kuliner Bikin Laper Trans TV dan Tanboy Kun Youtube edisi Maret 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138-153.
- Prasetya W, I. W., & Wuryaningrum, R. (2013). Analisis kesalahan berbahasa tuturan mahasiswa dalam seminar proposal skripsi mahasiswa.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ginting, L. S. D. Br. (2020). *AKBI (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia)*. Guepedia.
- Taum, Y. Y., Edi, B. S., Amin, K. F., Marzuki, I., Rejo, U., Syahrul, N., ... Nalenan, J. S. (2021). *Wajah kemanusiaan dalam perspektif bahasa sastra dan pengajaran bahasa Indonesia*. Klaten: Leiksha.